

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Strategi Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Strategi

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang tepat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁵

Menerut para ahli antara lain: J.R David, Kemp dan Moedjiono dalam jurnal Qamaruddin sebagai berikut: J.R David berpendapat bahwa “strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang

⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,. 126.

rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan guru tertentu”.⁶

Kamp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa “strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.⁷

Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT* menyebutkan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru termasuk didalamnya pemilihan metode, materi, dan pemanfaatan berbagai sumber daya/media dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.

Yatim Riyanto, dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* menyebutkan bahwa “Strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara

⁶ Sultan Qaimuddin Kendari, “Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna”, *Jurnal Al-Ta'dib* (2014), Vol. 7 No. 2, 87.

⁷ Ali Asron Lubis, “Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab”, *Jurnal Darul 'Ilmi* (2013), Vol. 01, No. 02, 202.

siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran”.⁸

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah rencana atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, efisien, dengan memilih beberapa metode, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Macam-macam Strategi

a. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri atau dalam bahasa Inggris “inquiry” berarti, penyelidikan. Dalam pengertian lain, inkuiri dapat juga berarti meminta jawaban atas pertanyaan. Jadi secara sederhana dapat

⁸ Indah Wahyuni Darise, Husni Idris, Mutmainah, “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Pq4r Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski (Sejarah Kebudayaan Islam) Di Mts Negeri Unggulan Manado”, *Jurnal Guruan Islam Iqra'* (2015), Vol. 9, No. 01, 41.

⁹ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

disimpulkan bahwa inkuiri adalah suatu kegiatan yang meminta jawaban.¹⁰

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Kegiatan pembelajaran inkuiri melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹¹

Secara umum proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya yaitu “rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Menurut Anggraeni, et al., keunggulan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

Memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sehingga mereka menemukan jawaban dan siswa belajar menemukan masalah secara mandiri dengan memiliki keterampilan berpikir kritis.¹²

Menurut Sanjaya dan Suryadharma bahwa “strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk

¹⁰ Ibid., 38-39.

¹¹ Maulida Fitriana dan Sri Haryani ”Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa SMA”, *Jurnal Inovasi Guruan Kimia (2016)* Vol. 10, No. 01, 1703.

¹² Ibid., 1704.

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”¹³.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk berfikir dengan cara mencari pertanyaan dan menemukan jawaban sehingga dapat merumuskan hasil temuannya sendiri.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi inkuiri menurut Wina Sanjaya sebagai berikut:

- 1) Orientasi,
- 2) Merumuskan masalah,
- 3) Mengajukan hipotesis,
- 4) Mengumpulkan data,
- 5) Menguji hipotesis,
- 6) Merumuskan,
- 7) Kesimpulan.¹⁴

Menurut Gulo dalam Trianto menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan dan permasalahan,
- 2) Merumuskan,
- 3) Hipotesis,

¹³ Rofi'ul Huda, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Geografi* (Juni 2017), No. 02, 114.

¹⁴Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 201.

- 4) Mengumpulkan data,
- 5) Analisis data,
- 6) Membuat kesimpulan.

Selain itu adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi inkuiri, yaitu seperti Joyce dalam Trianto mengatakan bahwa teori Suchman dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengajak siswa membayangkan seakan-akan dalam kondisi yang sebenarnya.
- 2) Mengidentifikasi komponen-komponen yang ada disekelilingnya.
- 3) Merumuskan permasalahan dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut.
- 4) Memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaandan jawabanya “Ya” atau “Tidak”.
- 5) Membuat kesimpulan dari data-data yang diperolehnya.¹⁵

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat cocok untuk meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu materi yang dapat diterapkan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yaitu seperti pada materi Peradaban Bangsa Arab sebelum Islam, Khulafaur Rasyidin, Perkembangan Dakwah Rasulullah.

¹⁵ Lahadisi, Inkuiri: “Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna”, *Jurnal Al-Ta'dib* (2014), Vol. 7 No. 2, 92.

Dari materi tersebut siswa dapat mencari pertanyaan dan menemukan jawaban terkait dengan materi seperti bagaimana dakwah zaman Rasulullah. Kemudian siswa dapat dituntun oleh guru untuk berfikir dan disesuaikan dengan kenyataan yang ada di zaman saat ini. Siswa dapat membedakan dakwah zaman Rasulullah dan di zaman sekarang. Selain itu guru juga dapat melakukan pembelajaran menggunakan media pemutaran video terkait materi, dimana siswa mencari jawaban dan maksud yang telah dijelaskan dalam tayangan video tersebut.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama. Bentuk kerjasama tersebut diwujudkan dalam belajar secara berkelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang. Hal ini didukung pernyataan Reinhartz dan Beach yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Sama halnya yang dikatakan oleh Suprihatiningrum bahwa “anggota-anggota kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri”.¹⁶

¹⁶ Wahyudin Nur Nasution dan Asnil Aidah Ritonga, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep diri dan Hasil Belajar Sejarah*, (Medan: CV Widya Puspita, 2019), 26.

Menurut Susanto, “pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan potensi belajar anggotanya dalam satu kelas”. Sedangkan menurut Solihartin dan Raharjo dalam Trianto, “pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator”.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa:

Strategi Kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa orang-orang dengan membentuk kelompok kecil empat sampai enam orang yang saling kerjasama dan berinteraksi dalam menemukan jawaban yang dipertanyakan, dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*individual accountability*)
- 3) Interaksi Tatap Muka (*face to face interaction*)
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*).¹⁸

¹⁷ Ibid., 5.

¹⁸ Ibid., 246-247.

Menurut Arends yang dikutip Masnur Muslich ada 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, fase atau langkah-langkah tersebut yaitu:

- a) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.

- b) Fase 2: Menyajikan Informasi.

Guru menyajikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

- c) Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.

- d) Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

- e) Fase 5: Evaluasi.

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

f) Fase 6: Memberikan penghargaan.

Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif ini sangat cocok untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena dapat menumbuhkan rasa minat belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif ini menekankan pada siswa untuk saling berinteraksi atau berkelompok dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini dapat dilakukan seperti diskusi yang nanti akan menghasilkan jawaban. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada semua materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas X. Dimana siswa berdiskusi dan membahas satu-persatu materi yang disajikan oleh guru.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang direkomendasikan para ahli pembelajaran. Pembelajaran ini diyakini membuat siswa mampu menyalurkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan, pembelajaran ini menuntut siswa secara aktif baik mental maupun emosional dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun

sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.¹⁹

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan terjemahan dari Problem Based Learning (PBL) yang sebelumnya dikenal dengan *Problem Based Instruction (PBI)* atau pengajaran berbasis masalah. Ibrahim, mengungkapkan “pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual”.²⁰

Natsir menambahkan, bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi siswa yang mandiri.²¹

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir, ketrampilan intelektual, pemecahan masalah, dan pengembangan diri sendiri”.

¹⁹ Ibid., 213.

²⁰ Lisna Siti Permana Sari dan Moersetyo Rahadi “Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Pendidikan Matematika* (2014), Vol. 3, No. 3, 145.

²¹ Yusmanidar, Ibnu Khaldun, dan Mudatsir, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Metode Praktikum dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sain dan Motivasi Siswa pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam”, (*Jurnal Ipa dan Pembelajaran Ipa (Jipi)*, 1(1): 73-80, Juni 2017), 74.

Pembelajaran ini dapat dilakukan secara kelompok maupun *intelektual*.

d. Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

Suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Karena itu strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.²²

Menurut Sanjaya mengungkapkan bahwa, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya kedalam kehidupan mereka.²³

Trianto dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, mengutip kutipan Blanchard, dalam *Departement of Education the National School to Work Office*, menuliskan, bahwa:

²² Munawir, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas IV dengan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di Madrasah Ibtidaiyah Assyafi'iyah Tanggul Wonoayu, Sidoarjo" *Jurnal PGMI Madrasatuna* (2012), Vol. 04, No. 01, 03.

²³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 255.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.²⁴

Dari pendapat para tokoh diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa dengan cara menemukan materi yang dipelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan mereka masing-masing.

e. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Selanjutnya Gulo menjelaskan “Strategi Pembelajaran Ekspositori dilakukan guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga siswa tinggal menerima saja”.

Rusmono menjelaskan “strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan”. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi

²⁴ Evi Tobeli, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, di Ukrim Yogyakarta”, *Jurnal Penabiblos* Edisi Ke-22. Issn : 2086-6097 (2019), 28.

pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.²⁵

Adapun langkah-langkah penggunaan strategi ekspositori yaitu menurut Sanjaya ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran ekspositori, yaitu:

- 1) persiapan (preparation),
- 2) Penyajian (Presentton),
- 3) Menghubungkan (correation),
- 4) Menyimpulkan (generalization).²⁶

Langkah-langkah tersebut dapat menunjang kemajuan belajar peserta didik dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran secara verbal kepada sekelompok siswa.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa “strategi ekspositori adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru, dimana guru menyampaikan materi dengan terstuktur sehingga siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan”.

Strategi ekspositori ini dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran seperti tanya jawab kepada siswa, bercerita tentang Sejarah Nabi, Khulafaur Rasyidin dan tokoh terdahulu,

²⁵Sinaga Nurhayatimah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Aliyah Negeri Simalungun” *Jurnal Ansiru PAI* (2019), Vol. 3 No. 1, 90.

²⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,. 185.

sehingga siswa merasa berfikir dengan senang, memahami dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh siswa.

3. Komponen Strategi

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen yang dikemukakan sebagai berikut:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut di atas ditandai oleh adanya usaha terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri siswa, baik pada aspek wawasan, pemahaman, ketrampilan sikap.

b. Penetapan pendekatan

Kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang digunakan, atau sasaran yang dituju. Dalam pendekatan tetap berpegang pada prinsip, bahwa harus mampu mendorong dan menggerakkan siswa agar mau belajar dengan kemampuannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani siswa.

c. Penetapan metode

Metode penetapan sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Metode yang

digunakan harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Metode hendaknya tidak terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas siswa. Sesuai dengan paradigma guruan yang memberdayakan, maka sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para siswa untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus menetapkan berbagai metode yang bervariasi, ia tidak hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif, melainkan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, pemecahan masalah, penemuan dan lain sebagainya.²⁷

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui.²⁸

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang

²⁷ Nata, *Perspektif Islam.*, 210-215.

²⁸ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 38.

telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, tergantung dari karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.²⁹

Berikut metode yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menyampaikan materi untuk meningkatkan minat belajar siswa:

1) Metode Ceramah

Menurut Wina Sanjaya, “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”.³⁰ Sedangkan menurut Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain “metode ceramah adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”.³¹

²⁹ Muhammad Yaumi dan M.Hum, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 205-206.

³⁰ Wina, *Strategi Pembelajaran*., 147.

³¹ Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, Sari Narulita, “Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2014), Vol. 10, No. 2, 120.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa “metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan”.

2) Metode Diskusi

Menurut Syaiful Sagala, bahwa:

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan– pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.³²

Sedangkan menurut Suparman.S “diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya”.³³ Sedangkan menurut Mulyasa bahwa:

Diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.³⁴

3) Metode Tanya Jawab

Menurut Ibrahim “metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru

³² Ibid., 121.

³³ Tri Puji Trianto, “Metode Diskusi Macromedia Flash untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik”, *Jurnal Taman Vokasi* (Juni, 2017), Vol. 5, No. 1, 33.

³⁴ Ibid., 33.

dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab”.³⁵

Sedangkan Surakhmad “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada siswa yang lainnya”. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu menunjukkan di mana ketidakpedulian siswa. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk berbeda sehingga siswa dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh guru ataupun sebaliknya.

4) Metode Demonstrasi

Menurut Wina bahwa “metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan”.³⁷

³⁵ Justi Sitohang, “Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* (Desember 2017), Vol. 3 No. 4, 682.

³⁶ *Ibid.*, 682-683.

³⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 152.

Sedangkan menurut Darmawang, bahwa “metode demonstrasi adalah suatu penyajian pembelajaran yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan disertai dengan ilustrasi dan pernyataan lisan maupun peragaan”.³⁸

Berdasarkan teori di atas bahwa metode demonstrasi merupakan suatu cara untuk memahamkan siswa pada mata pelajaran dengan cara memeragakan atau ilustrasi dengan gerakan dan lisan.

d. Penetapan norma keberhasilan

Guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus di tetapkan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya.³⁹

4. Minat Belajar

Dilihat dari pengertian *etimologi*, dalam kamus besar bahasa Indonesia minat berarti kesukaan (kegemaran), dorongan hati kepada suatu kegiatan. Minat secara bahasa berarti kecenderungan hati yang

³⁸ Kaharuddin Arafah dan Triyanto Pristiwaluyo, “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng”, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2015), Vol.1, No. 1, 2.

³⁹ Nata, *Perspektif Islam.*, 215.

tinggi terhadap sesuatu.⁴⁰ Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat mereka akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

Sedangkan menurut arti Terminologi minat berarti “Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu”. Minat adalah menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.⁴¹

Menurut Ahmadi, “minat adalah sikap jiwa orang. seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (*kognisi, konasi, danemosi*), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”. Menurut Slameto, “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Sedangkan menurut Djaali, “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Sedangkan menurut Crow & crow, mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1134.

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”⁴².

Dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka, keinginan, ketertarikan, pada suatu aktifitas yang dilakukan pada sesuai dengan diri sendiri.

Keberadaan minat sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan mengalami kesulitan belajar serta dia tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki gairah dan rasa senang yang sangat membantu siswa untuk giat dalam belajar.

Sebaliknya, siswa yang minat akan memiliki rasa senang dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta dia akan berhasil dalam mencapai tujuan dengan baik. Karena rasa senangnya itu membuat siswa menjadi rajin dan tekun belajar, sehingga akan memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Cara mengetahui minat pada siswa dapat dilihat dari kebiasaan siswa di kelas, seperti datang tepat waktu, rajin pada saat pembelajaran di kelas, disiplin waktu, dan lain-lain.

Sedangkan belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang. Tidak ada orang belajar diluar kesadaran.

⁴² Syardiansah, “Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I Ekm A Semester II)”, *Jurnal Manajemen dan Keuangan* (2016), Vol.5, No.1, 444.

Atau dalam kata lain, orang yang tidak sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar.⁴³

Belajar memiliki banyak pengertian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa:

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi *fisiologis* dan *psikologis*, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi alam jagat raya dan sebagainya.

Selain itu belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya.⁴⁴

Menurut Djamarah, “indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian”.

Sedangkan menurut Slameto terdapat beberapa “indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa”.⁴⁵

⁴³ Imanuel Sairo Awang, *Strategi Pembelajaran*, (Kalimantan Barat, Pt. Stkip Persada Khatulistiwa, 2007),

⁴⁴ Nata, *Prespektif Islam.*, 205.

⁴⁵ Syardiansah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar.*, 444.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar yaitu:

- a) Rasa senang ketika pembelajaran di kelas
- b) Rasa tertarik pada sesuatu ketika proses belajar mengajar
- c) Rasa suka terhadap mata pelajaran yang diampu
- d) Tertarik pada suatu materi pelajaran.

5. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab syajarah, artinya ”pohon”. Istilah lain dalam bahasa asing disebut *histore* (Perancis), *geschicte* (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata *history* sendiri dalam ilmu pengetahuan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang berarti pengetahuan gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Oleh karena itu sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis.⁴⁶

Penjelasan di atas bisa penulis pahami pada bagian pengertian sejarah yang berasal dari bahasa Arab yaitu ”syajarah”, kata tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “pohon”. Bisa dibayangkan biasanya pohon itu tumbuh menjulang tinggi keangkasa memiliki akar yang kokoh dan kuat, terdapat ranting, cabang, dan daun. Itu bisa diartikan bahwa sejarah itu memiliki masa, berkembang

⁴⁶Eni Riffriyanti, “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak”, dalam *Jurnal Studi dan Penelitian Guruan Islam* (2019) Vol.2, No.2, 3.

sesuai zaman. Yang paling penting adalah sejarah ibarat akar, dimana ada asal-usul pohon bisa hidup. Contoh adalah sejarah tentang kehidupan dengan asal-usul.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia.

Menurut Dr. K. Kupper mengemukakan kebudayaan adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengaruh bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Arkeolog R. Seokmono, kebudayaan adalah keseluruhan hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa pikiran dan alam hidup.

Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Istilah “kebudayaan” sering dikaitkan dengan istilah “peradaban”. Perbedaannya kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral, sedangkan peradaban diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi.

Islam berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti *selamat*, *sentosa*, dan *damai*. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Secara etimologi berarti tunduk, patuh, taat,

dan berserah diri kepada Allah Swt. Dalam upacara mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak ahli yang mendefinisinya. Harun Nasution mengatakan bahwa “Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul”.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam”.

⁴⁷ Rosihan Anwar, Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Study Islam*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2014), 13-14.

B. Telaah Pustaka

No	Nama Pengarang	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1.	Rahma Nur Latifah	strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motifasi belajar siswa di MAN 3 Blitar tahun pelajaran 2017/2018	Memiliki persamaan pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam.	Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah terletak pada variabel, dimana peneliti terdahulu meneliti tentang motifasi belajar sedangkan peneliti sekarang meneliti minat belajar siswa.
2.	Khusnul Khotimah	Meningkatkan minat belajar membaca anak melalui alat permainan edukatif	Memiliki kesamaan yaitu peneliti sama-sama meneliti	Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti

		(APE) puzzle pada kelompok B TK an nidhom Bangsongan Kayen Kidul Kabupaten Kediri	untuk meningkatkan minat belajar.	sekarang yaitu pada cara meningkatkan minat belajar, dimana peneliti tedahulu meningkatkan minat belajar dengan menggunakan alat permainan sedangkan peneliti sekarang menggunakan strategi seperti metode dalam pembelajaran.
3.	Nur Azizatul Fatimah	Pengaruh minat belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran	Memiliki kesamaan pada peneliti tedahulu dan peneliti	Perbedaan pada peneliti tedahulu dan peneliti sekarang yaitu

		<p>Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Al-Fatah Badas Kediri Tahun pelajaran 2013/2014</p>	<p>sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa.</p>	<p>terletak pada variabel, dimana peneliti terdahulu meneliti tentang pengaruh minat belajar dan motifasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti sekarang meneliti strategi guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa.</p>
--	--	--	---	---